Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Vol. 2 No. 5 (2026). pp. 385-394
ISSN: 3123-2159
DOI: https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i5.69

Pendidikan Kritis di Tengah Dominasi Teknologi: Reinterpretasi Pemikirin Paulo Freire Dalam Era Digital

Faiqoh, Bella Adelia Annata, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; faiqohicha@gmail.com (Faiqoh)

Received: 15-09-2026 Revised: 17-10-2026 Accepted: 11-11-2026

How to Cite: Faiqoh, F., Bella Adelia Annata, & Rusdiana Navlia. (2026). Critical Education Amidst the Dominance of Technology: A Reinterpretation of Paulo Freire's Thought in the Digital Era. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(5), 385–394. https://doi.org/10.65118/comprehensive.v2i5.69

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Critical Education Amidst the Dominance of Technology: A Reinterpretation of Paulo Freire's Thought in the Digital Era

Abstract. Digitalization has brought about significant changes in the realm of education. Learning processes, previously largely teacher-centered, are evolving to become more interactive, offering students opportunities for independent learning and active participation. This shift is facilitated by the use of various online learning platforms, such as Google Classroom, Moodle, and Edmodo. However, while information has become increasingly accessible, there are challenges that require attention: the difficulty of filtering vast amounts of data, the spread of emotionally driven opinions, and the assumption that information popular on digital media is inherently true. If not addressed properly, these conditions can undermine an individual's capacity for critical thinking and ethical judgment. Therefore, digital education needs to be underpinned by a critical philosophical approach; this ensures that it not only enhances technological proficiency but also fosters social, cultural, and moral awareness. Freire's concepts such as the culture of silence, dehumanization, conscientization, and critical consciousness remain relevant to contemporary learning. Freire criticized the "banking" model of education, which positions students merely as passive recipients of information from the teacher. Instead, he proposed a liberating education that encourages students to engage in dialogue, express their views boldly, think independently, and play an active role in social change. Based on these ideas, four strategies can be implemented for critical

education in the digital era: project-based learning and collaborative discussion; creativity development through a "deep learning" approach; the use of digital technology as a learning aid under teacher guidance; and the integration of deep learning principles with traditional pesantren (Islamic boarding school) teaching methods, such as sorogan and bandongan.

Keywords: Critical Pedagogy, Digital Technology, Paulo Freire, Critical Thinking, Liberatory Education.

Abstrak. Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada guru kini mulai berkembang menjadi lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri serta aktif berpartisipasi. Perubahan ini didukung oleh penggunaan berbagai platform pembelajaran daring, seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo. Meskipun informasi semakin mudah diakses, ada tantangan yang perlu diperhatikan, seperti banyaknya informasi yang sulit disaring, penyebaran pendapat yang lebih mengutamakan emosi, serta anggapan bahwa informasi yang populer di media digital selalu benar. Jika tidak disikapi dengan baik, kondisi tersebut dapat melemahkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dan mempertimbangkan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, pendidikan digital perlu didukung oleh pendekatan filsafat kritis agar tidak hanya meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, budaya, dan moral.Gagasan Freire tentang budaya bisu, dehumanisasi, konsientasi, dan kesadaran kritis masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran saat ini. Freire mengkritik model pendidikan gaya bank (banking education), yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi dari guru. Sebagai gantinya, ia menawarkan pendidikan pembebasan yang mendorong peserta didik untuk berdialog, berani menyampaikan pendapat, berpikir secara mandiri, dan ikut berperan dalam perubahan sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, terdapat empat strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan kritis di era digital, yaitu pembelajaran berbasis proyek dan diskusi bersama, pengembangan kreativitas melalui pendekatan deep learning, penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran dengan arahan guru, serta penggabungan prinsip deep learning dengan tradisi pembelajaran pesantren, seperti sorogan dan bandongan.

Kata kunci: Pendidikan Kritis, Teknologi Digital, Paulo Freire, Berpikir Kritis, Pendidikan Pembebasan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Saat ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital. Proses belajar pun menjadi lebih fleksibel karena informasi dan materi pembelajaran bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Namun, kemampuan menggunakan teknologi saja belum cukup. Peserta didik juga perlu mampu memahami, memilah, dan menilai informasi yang diperoleh agar tidak mudah percaya pada informasi yang belum tentu benar. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21[1].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menganalisis informasi, memahami suatu persoalan, serta mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya digunakan untuk mendukung kegiatan belajar. Masih ada peserta didik yang lebih sering menggunakan teknologi untuk hiburan dibandingkan untuk mencari informasi dan memperdalam pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan keterampilan berpikir kritis agar peserta didik dapat memanfaatkan informasi digital secara bijak dan optimal.

Di era media sosial, banyak informasi yang disebarkan melalui algoritma yang dapat memengaruhi emosi dan cara seseorang dalam memahami suatu persoalan. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital perlu diberikan secara menyeluruh, tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara kerja algoritma dan pentingnya etika dalam beraktivitas di dunia digital (Angelia & Simanjorang, 2024). Melalui pendidikan ini, individu diharapkan mampu menilai kebenaran informasi secara lebih kritis serta memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan di media sosial. Selain itu, pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dapat membantu Generasi Z agar tidak mudah menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Dengan demikian, mereka dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, mengurangi risiko penyebaran hoaks, dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia maya[2].

METODE PENELITIAN

[1] Muslimin dkk, "*PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK"*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 11 Nomor 02, 2026, hal 260.

[2] Marina Rospitasari dkk, "*TRANSFORMASI ETIKA DIGITAL: MEMBANGUN KEWARGAAN DIGITAL KRITIS (CRITICAL DIGITAL CITIZENSHIP) DI TENGAH HEGEMONI ALGORITMA",* Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan, Volume 13 Nomor 5, 2026, hal 142.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk memahami bagaimana literasi digital berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era digital. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, membaca, dan mencatat berbagai referensi yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, informasi yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk memahami bagaimana literasi digital dapat membantu peserta didik dalam memilah informasi, menilai kebenaran suatu sumber, serta menarik kesimpulan secara logis. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya literasi digital dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga dapat memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kritis Di Tengah Dominasi Teknologi Digital

Digitalisasi membawa banyak perubahan dalam cara pembelajaran dilaksanakan di lembaga pendidikan. Perubahan ini bukan hanya tentang penggunaan perangkat digital di dalam kelas, tetapi juga berkaitan dengan cara guru mengajar dan peserta didik memahami materi. Jika sebelumnya pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru melalui metode ceramah, kini proses belajar mulai diarahkan agar lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Perkembangan platform pembelajaran daring dan Learning Management System (LMS), seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo, turut mendukung perubahan tersebut. Melalui platform ini, peserta didik dapat mengakses materi, berdiskusi dengan guru maupun teman sekelas, serta belajar tanpa harus selalu berada di ruang kelas. Rasheed et al. (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengatur waktu dan proses belajarnya secara lebih mandiri. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memudahkan akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya[3].

Pendekatan filosofis yang mendalam, seperti filsafat kritis, memainkan peran penting dalam pendidikan digital untuk memastikan transformasi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan etika. Filsafat kritis menekankan pentingnya pemikiran reflektif dan kesadaran sosial, yang membantu siswa memahami implikasi serta dampak teknologi dalam kehidupan mereka. Dengan menyediakan landasan nilai dan etika, pendekatan ini mendukung pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan

[3] Zahin Rafsanjani Al Bahjah dkk, "*DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP PERUBAHAN PARADIGMA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL",* Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. (9) (2), (2025) hal 482.

tanggung jawab, sekaligus memungkinkan siswa memahami tantangan dan peluang dalam lingkungan digital. Pendekatan kritis dan . neo-materialis lebih jauh menyoroti keterkaitan antara aktivitas manusia, pengetahuan, dan praktik sosial, sambil menghindari pandangan biner terhadap teknologi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan etika dan tanggung jawab, sehingga teknologi dalam pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mendorong analisis mendalam dan pemahaman yang lebih luas daripada sekadar akumulasi pengetahuan[4].

Fenomena information overload-sebagaimana dikritisi oleh para pemikir post-strukturalis dan teoretikus media seperti Neil Postman-telah menggeser posisi informasi dari sumber pencerahan menjadi sumber kebingungan epistemik. Akses yang serba cepat terhadap data menyebabkan penurunan kapasitas reflektif individu, sementara absennya penyaringan kritis mendorong munculnya dominasi narasi emosional dibandingkan penalaran rasional. Dalam konteks ini, kita menyaksikan bahwa kebenaran tidak lagi diukur melalui metodologi verifikasi atau konsensus rasional, tetapi dibentuk oleh popularitas algoritmik: jumlah likes, shares, dan eksposur digital.

Sebagaimana disoroti oleh Jean Baudrillard melalui konsep simulacra, kita kini hidup dalam realitas yang dihasilkan oleh citra, bukan oleh esensi.Kondisi ini tidak terjadi dalam kevakuman historis. la merupakan akumulasi dari krisis kepercayaan terhadap institusi pengetahuan, degradasi pendidikan kritis, dan penetrasi ekonomi atensi yang menjadikan perhatian manusia sebagai komoditas. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai mesin produksi persepsi yang menggantikan peran diskursus deliberatif dalam ruang publik. Akibatnya, masyarakat tidak lagi tergerak untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab; melainkan memilih kenyamanan afektif dari informasi yang mengonfirmasi prasangka mereka sendiri.kita menghadapi ironi zaman: semakin banyak individu yang mengenyam pendidikan formal, namun justru berkembang apa yang dapat disebut sebagai "kebodohan kolektif". yang bersifat sistemik. Ini bukan karena minimnya akses terhadap ilmu pengetahuan, melainkan karena terkikisnya kebiasaan intelektual untuk berpikir secara kritis dan etis. Dalam dunia digital yang diidealkan sebagai medan demokrasi, justru berkembang praktik populisme digital, disinformasi massal, dan konstruksi opini berbasis afeksi ketimbang argumentasi[5].

Relevenasi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan berangkat dari pengalamannya berinteraksi langsung dengan masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan. Pada masa itu, masyarakat di Amerika Latin masih menghadapi kesenjangan sosial yang cukup besar antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Kelompok yang memiliki kekuasaan dan kekayaan cenderung berada pada posisi

[4] andi musthafa husain dkk, *"ruang kelas sebagaj ruang bebas: media, budaya, dan pemikiran kritis dalam pendidikan abad (21) (sebuah bunga rampai)"*, k-media, (yogyakarta, 2025) hal 123-124.

[5] Prof.Dr.Waston, M.Hum. *"filsafat post truth:krisis kebenaran dan tantangan rasionalitas di era digital"*, muhammad universitas press, (surakarta, 2025) hal 4.

yang lebih kuat, sedangkan masyarakat bawah sering kali mengalami ketidakadilan dan bergantung pada kelompok yang lebih berkuasa. Kondisi tersebut membuat masyarakat miskin semakin sulit memperjuangkan hak dan memperbaiki kehidupannya.

Melihat keadaan tersebut, Freire memperkenalkan konsep budaya bisu, yaitu kondisi ketika masyarakat tidak memiliki kesempatan atau keberanian untuk menyampaikan pendapat dan mempertanyakan ketidakadilan yang mereka alami. Mereka cenderung menerima keadaan begitu saja karena belum menyadari bahwa mereka juga memiliki hak untuk bersuara dan menentukan masa depan. Bagi Freire, keadaan ini berkaitan dengan dehumanisasi, yaitu kondisi ketika manusia kehilangan kesempatan untuk berkembang secara bebas dan bermartabat. Oleh karena itu, Freire memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong mereka memahami dan menghadapi persoalan di lingkungan sekitarnya.Menurut Paulo Freire, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Peserta didik perlu diajak untuk menyadari berbagai bentuk ketidakadilan dan memahami bagaimana kondisi tersebut dapat memengaruhi kehidupan mereka. Proses membangun kesadaran ini disebut konsientasi, yaitu proses ketika seseorang mulai memahami keadaan nyata yang dialaminya secara kritis. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menerima keadaan begitu saja, tetapi juga mampu berpikir, menyampaikan pendapat, dan mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis dan mendorong peserta didik agar berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih adil[6].

Menurut Paulo Freire, kesadaran kritis merupakan bagian penting dalam pendidikan pembebasan. Melalui proses ini, peserta didik diajak untuk memahami keadaan di sekitarnya, mengenali berbagai ketidakadilan sosial, serta berpikir tentang cara mengatasi permasalahan yang terjadi. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Pendidikan yang mendorong kesadaran kritis dapat membantu meningkatkan kepedulian terhadap masalah sosial, mendorong keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, dan membangun sikap demokratis. Namun, keberhasilannya tidak terlepas dari cara guru menyampaikan materi, kesesuaian pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya, serta dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, merefleksikan persoalan di lingkungan sekitar, dan ikut mencari solusi. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu

[6] Syaikhudin ahmad, "*KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT PAULO FREIRE DAN KI HAJAR DEWANTORO",* Cendekia Vol. 10 No. 1 2012, hal 81-82.

yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan mampu berkontribusi dalam perubahan sosial[7].

Paulo Freire mengemukakan konsep pendidikan pembebasan sebagai bentuk kritik terhadap sistem pendidikan gaya bank (banking education). Dalam sistem ini, peserta didik sering kali dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan dari guru. Semakin banyak materi yang diberikan dan dihafalkan, semakin baik pula peserta didik dianggap memahami pelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, yaitu guru menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Jika terus diterapkan, pola pembelajaran seperti ini dapat membatasi kreativitas, menghambat perkembangan berpikir kritis, dan membuat peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.

Sebagai alternatif, Freire menawarkan konsep pendidikan pembebasan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara mandiri, mengemukakan pendapat, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga menjadi pendamping yang mengajak peserta didik berdiskusi dan memahami persoalan di sekitarnya. Menurut Freire, pendidikan seharusnya membantu peserta didik menyadari berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan, kemudian mendorong mereka untuk mengambil peran dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses menyampaikan dan menghafalkan materi, melainkan juga upaya membangun kesadaran kritis, mengembangkan kebebasan berpikir, dan membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial[8].

Strategi Menerapkan Pendidikan Kritis Di Era Digital

1. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Diskusi Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan diskusi kelompok dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori atau menghafal materi, tetapi juga belajar mencari informasi, mengolah data, dan menyampaikan hasil pemikirannya berdasarkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mencari solusi. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menganalisis masalah, bertukar pendapat, dan menyusun argumen secara logis.

2. Pengembangan Kreativitas Peserta Didik

[7] Muhammad Irsyad Saifullah dkk, "*Critical Philosophy of Education: An Analysis of Paulo Freire's Thoughts on Modern Educational Practices*", Journal of Educational Sciences, Vol. 9 No. 6 (Nov, 2025) hal 5974-5975.

[8] Madhakomala dkk, "*KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE*", jurnal pendidikan, Vol.8No.2(2022) hal 168.

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan menghasilkan ide-ide baru. Siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga melalui proses belajar, usaha, dan cara mereka menemukan solusi. Dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi gagasan, melakukan percobaan, dan mencoba berbagai alternatif penyelesaian, peserta didik dapat belajar berpikir lebih terbuka dan mandiri. Craft (2011) menekankan pentingnya ruang bagi kreativitas dalam pendidikan, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide, meningkatkan kepercayaan diri, dan berani mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan tugas.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Fasilitator

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan fleksibel. Berbagai platform, seperti Google Classroom, Padlet, dan Edmodo, dapat dimanfaatkan untuk berbagi materi, berdiskusi, bekerja sama, serta mengembangkan karya digital. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menghasilkan pengetahuan melalui tugas, proyek, dan gagasan yang mereka kembangkan. Oleh karena itu, teknologi digital dapat mendukung pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, pemanfaatannya perlu disertai dengan bimbingan guru agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tidak sekadar bergantung pada informasi yang tersedia di internet.

4. Relevansi Deep Learning dengan Pendidikan Pesantren

Prinsip deep learning juga dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren karena memiliki kesesuaian dengan proses pembelajaran yang menekankan pendalaman ilmu dan pembentukan karakter. Metode sorogan, misalnya, memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca dan memahami kitab secara langsung di bawah bimbingan ustaz, sedangkan metode bandongan membantu santri mempelajari isi kitab melalui penjelasan guru. Kedua metode tersebut dapat mendukung pemahaman materi secara mendalam apabila disertai dengan diskusi, refleksi, dan kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan keagamaan dan pembentukan moral. Dengan mengintegrasikan prinsip deep learning ke dalam tradisi pembelajaran pesantren, proses pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan santri yang memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, akhlak yang baik, dan kesadaran untuk menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari[9].

KESIMPULAN

Pendidikan kritis di tengah dominasi teknologi digital menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Perkembangan teknologi

[9] Bashirotul Hidayah dkk, "*Strategi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif di Era Digital",* manajeria, (Vol.04)(No.02)2025 hal 116-117.

memang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi dan mengikuti pembelajaran secara fleksibel. Namun, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mampu menilai kebenaran, memahami makna, dan mempertimbangkan dampak dari informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga perlu menanamkan nilai etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam penggunaannya.

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan memberikan landasan penting dalam membangun pendidikan yang lebih kritis dan humanis. Melalui kritiknya terhadap pendidikan gaya bank, Freire menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima pengetahuan, melainkan individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertanya, berdialog, dan membangun pemahamannya sendiri. Konsep kesadaran kritis atau konsientasi juga mengajarkan bahwa pendidikan harus membantu peserta didik memahami realitas sosial di sekitarnya serta mendorong mereka untuk berperan dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan keterlibatan aktif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Muslimin dkk, "*PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN*
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 11 Nomor 02, 2026, hal 260.

Marina Rospitasari dkk, "*TRANSFORMASI ETIKA DIGITAL: MEMBANGUN KEWARGAAN DIGITAL KRITIS (CRITICAL DIGITAL CITIZENSHIP) DI TENGAH HEGEMONI ALGORITMA"*, Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan, Volume 13 Nomor 5, 2026, hal 142.

Zahin Rafsanjani Al Bahjah dkk, *"DAMPAK DIGITALISASI TERHADAP PERUBAHAN PARADIGMA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL"*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. (9) (2), (2025) hal 482.

Andi Musthafa Husain dkk, *"ruang kelas sebagaj ruang bebas: media, budaya, dan pemikiran kritis dalam pendidikan abad (21) (sebuah bunga rampai)"*, (k-media, yogyakarta, 2025) hal 123-124.

Prof.Dr.Waston, M.Hum. *"filsafat post truth:krisis kebenaran dan tantangan rasionalitas di era digital"* , muhammad universitas press, (surakarta, 2025) hal 4.

Syaikhudin Ahmad, *"KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT PAULO FREIRE DAN KI HAJAR DEWANTORO",* Cendekia Vol. 10 No. 1 2012, hal 81-82.

Muhammad Irsyad Saifullah dkk, "*Critical Philosophy of Education: An Analysis of Paulo Freire's Thoughts on Modern Educational Practices",* Journal of Educational Sciences, Vol. 9 No. 6 (Nov, 2025) hal 5974-5975.

Madhakomala dkk, *"KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE*", jurnal pendidikan, Vol.8No.2(2022) hal 168.

Bashirotul Hidayah dkk, "*Strategi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif di Era Digital",* manajeria, (Vol.04)(No.02)2025 hal 116-117.